

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena utama pada abad ini ialah pemunculan pendidikan sebagai sebuah kekuatan utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia menciptakan perbedaan yang tajam antara masyarakat yang mampu ikut serta secara aktif dalam perkembangan ekonomi dengan mereka yang tidak berdaya; antara yang memperoleh kesenangan, kekayaan, dan peningkatan intelektual dan sosial dengan yang tidak memperoleh semuanya. Di samping itu, dalam tataran internasional Henry Clay Lindgren (1967 : 5) menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap kualitas bangsa tertentu, yaitu *On the international scene, the basic difference between poor nation that are 'emerging' and those that are stagnant lies in the degree to which they are dedicated to building and extending their programs of education*. Artinya, kita harus memiliki dedikasi untuk membangun dan mengembangkan program-program pendidikan kita.

Percepatan perkembangan pendidikan yang didorong oleh kesadaran atas kepentingan pendidikan, menempatkan posisi pengajar (dosen atau guru) menjadi lebih penting. Posisi pengajar dengan statusnya yang semakin penting mempunyai konsekuensi tersendiri, yaitu pengajar dituntut untuk lebih ahli dan lebih

profesional. Henry Clay Lindgren ( 1967 : 6 ) menegaskan bahwa *One of the side effects of the education explosion is that the teacher has been forced to become more expert, more professional*. Ledakan perkembangan pendidikan menempatkan dosen pada posisi yang strategis, dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam tugasnya sebagai seorang pendidik.

Pelaksanaan proses pendidikan pada abad ilmu dan teknologi saat ini mengundang pengajar agar lebih berencana dalam pembinaan proses belajar mengajar. "Pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi" (UUSPN, 1989 : 7). Oleh karena itu, dosen seharusnya memahami tuntutan pergeseran nilai-nilai dan kebutuhan mahasiswa. Kearifan dan keprofesionalan dosen merupakan faktor kunci untuk menjawab tuntutan tersebut. Dengan demikian, perencanaan dan pelaksanaan iklim belajar yang sehat dan kondusif yang relevan dengan tuntutan ekologi sangat menentukan kualitas dan hasil belajar dalam upaya menjawab tuntutan zaman.

Penyesuaian upaya dosen dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi tersebut harus diawali dengan langkah perenungan dan pemahaman akan arti pendidikan dan praktik pendidikan yang sudah dilakukannya. Dalam menunjang keperluan perenungan dan pemahaman kedua hal di atas, beberapa pertanyaan petunjuk dapat kita jawab sebagai titik tolak upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar, yaitu berikut ini.

- 1) Apakah pendidikan dewasa ini memberikan tempat dan kesempatan kepada anak didik untuk hidup, berfikir, berbuat, dan berkreasi, sebagaimana yang wajar dilakukan anak didik ?
- 2) Tidakkah para pendidik terlalu menjejalkan pandangan, gagasan dan tuntutan yang semata-mata bertolak dari versi guru, sehingga anak didik cenderung untuk dianggap tiada ?
- 3) Apakah hubungan pendidik dengan anak didik dewasa ini telah mewujudkan komunikasi edukatif ?
- 4) Tidakkah komunikasi dalam situasi yang meniadakan anak didik bersifat sepihak dan sepenuhnya dikuasai oleh pendidik ? (Dahlan, 1983 : 7).

Jawaban atas beberapa pertanyaan ini akan menunjang kearifan dan keprofesionalan dosen untuk menciptakan iklim belajar yang mengacu pada kepentingan perkembangan pribadi mahasiswa.

Pada sisi lain, Henry Clay Lindgren (1967:5) mengatakan bahwa saat ini pengajar dituntut untuk berbuat lebih efektif. Kondisi seperti ini merupakan salah satu konsekuensi dari peningkatan tuntutan masyarakat atas kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu pula, tuntutan itu mempunyai implikasi terhadap peranan dosen yang berada pada posisi di tengah-tengah mahasiswa, proses belajar, dan situasi belajar. Mengajar dan belajar adalah proses psikologis, yang kegiatannya melibatkan faktor-faktor psikologi dosen, mahasiswa, dan psikologi belajar dan mengajar. Dosen yang memahami atau menyadari hal itu akan berada pada posisi yang lebih baik untuk mengembangkan berbagai cara dan teknik yang akan mengarah kepada kegiatan belajar yang efektif.

Berdasarkan pernyataan bahwa mengajar dan belajar adalah proses psikologis, Henry Clay Lindgren (1967 : 6) menyarankan kepada para pengajar untuk memperhatikan tiga elemen dalam pendidikan , yaitu (1) peserta didik; (2)

proses belajar; dan (3) situasi belajar. Dalam kaitan ini, mahasiswa sebagai peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Proses belajar sebagai salah satu elemen penting dalam pendidikan sangat didukung oleh faktor-faktor lain yang membentuk proses belajar itu terjadi. Elemen yang ketiga, yaitu situasi belajar, tidak dapat terlepas dari pengaruh berbagai unsur penunjang yang menciptakannya.

Jalur berpikir di atas berlaku pula untuk pmningkatkan mutu dan hasil pengajaran kajian sastra (puisi). Proses belajar mengajar kajian puisi ditunjang oleh pertimbangan psikologis. Pembelajaran itu disebabkan oleh tuntutan mahasiswa yang ingin tahu lebih banyak tentang ungkapan-ungkapan nilai yang lebih kompleks dan majemuk serta berkeinginan untuk menatap jauh ke depan ke perkembangan nilai dan wawasan yang tak terbatas. Mahasiswa ingin memperoleh kenikmatan dan makna estetik serta intelektual dari sebuah karya puisi.

Harapan mahasiswa untuk memperoleh makna estetik dan makna intelektual tersebut berhubungan langsung dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Pengajaran kajian sastra (puisi) merupakan wahana yang memberi tempat pada pencarian makna untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, kepentingan peningkatan kualitas pengajarannya menjadi sangat mendesak, lebih-lebih apabila peningkatan kualitasnya bertitik tolak pada penelitian. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Daniel Goleman (1997 : xiii) yang menjelaskan "Semakin banyak bukti bahwa

sikap etik dasar kehidupan berasal dari kemampuan emosional yang mendasarinya.” Misalnya dorongan hati merupakan medium emosi; benih semua dorongan hati adalah perasaan yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan.

Pengajaran kajian sastra (puisi) sarat dengan persoalan emosi, dan hal inilah yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Pengendalian diri dan kasih sayang sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa, lebih-lebih saat ini yang penuh dengan persoalan sosial dan politik. Para mahasiswa perlu memiliki kecerdasan emosional untuk melengkapi kecerdasan intelektualnya dan untuk memperoleh kemampuan mengendalikan dorongan hati yang merupakan basis kemauan dan watak. Kebutuhan mahasiswa tersebut diperkuat oleh penjelasan Daniel Goleman (1997 : xiv) bahwa “ akar cinta sesama terletak pada empati, yaitu kemampuan membaca emosi orang lain; tanpa adanya kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain, tidak akan timbul kasih sayang. Apabila ada dua sikap moral yang dibutuhkan oleh zaman sekarang, sikap yang paling tepat adalah kendali diri dan kasih sayang.” Jadi, pada posisi inilah persoalan pengajaran kajian puisi perlu diteliti, sehingga mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa.

Mahasiswa adalah manusia yang sedang mencari makna, tidak terkecuali pula mereka mencari kebermaknaan pengajaran kajian puisi. Karakteristik manusia adalah selalu hidup dengan dan mencari makna. *Human beings are essentially creatures who have the power to experience meanings. Distinctively human existence consists in a pattern of meanings* (Phenix, 1964:5). Selanjutnya,

manusia dalam mencari kebermaknaan itu berdasarkan enam pola yang terbentuk dari hasil analisis kemungkinan pemahaman manusia, yaitu *symbolic*, *empirics*, *esthetics*, *synoetics*, *ethics*, dan *synoptics*. Keenam pola makna yang menurut pendapat di atas diserap oleh manusia dalam pencarian kebermaknaannya itu telah dan akan tetap menjadi substansi karya sastra dan pengajaran sastra sebagai refleksi dan produk dari masyarakat budaya tertentu. Oleh karena itu, tuntutan untuk menyelenggarakan pengajaran yang berdimensi masa depan itu semakin hari semakin nyata. Pendidikan dan pengajaran sastra (kesusasteraan) memberikan kemungkinan untuk penemuan kebermaknaan itu, sebab pada dasarnya sastra berisikan nilai-nilai kehidupan yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan dalam era globalisasi sekarang ini.

Sementara itu disebutkan dalam *Ketentuan Pokok dan Struktur Program* (IKIP Bandung, 1993:10) bahwa salah satu tujuan kurikulum IKIP Bandung ialah mengembangkan sikap dan wawasan sebagai guru pengajar dan tenaga kependidikan lainnya yang profesional. Sudah tentu tujuan itu berarti pencapaiannya akan menuntut pengembangan inovasi pendidikan yang di dalamnya termasuk pendekatan pengajaran. Adapun pendekatan pengajaran atau model pengkajian puisi berkesempatan akan memiliki peranan dalam membentuk sikap dan wawasan guru yang profesional.

Kenyataannya pelaksanaan pengajaran pengkajian sastra sekarang ini belum sesuai dengan harapan dan tuntutan yang berdimensi masa depan. Pelaksanaan pengajaran pengkajian sastra (puisi) cenderung belum memuaskan

dan kurang relevan dengan tuntutan dan harapan di atas. Skor hasil belajar mata kuliah Kajian Puisi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI), FPBS IKIP Bandung dari tahun ke tahun menunjukkan hal yang kurang memuaskan. Di samping itu telah diperoleh pula kesan oleh para mahasiswa bahwa kualitas proses belajar mengajar kajian puisi tidak menumbuhkan motivasi mereka untuk meningkatkan kemampuannya mengkaji puisi. Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan seperti ini sudah menjadi bahan diskusi di seminar-seminar dan bahkan menjadi bahan kajian dalam artikel di media massa. Mengenai keadaan ini, Ajip Rosidi (1983:130) menegaskan bahwa

Para pengajar dan sastrawan sudah lama terdengar mengeluh mengenai buruknya pengajaran (bahasa dan) sastra baik di tingkat sekolah menengah maupun di perguruan tinggi. Kurikulum yang tak jelas arahnya, dan pengajar yang jumlahnya dan kemampuannya tidak memadai, bahan-bahan yang jauh dari lengkap semuanya menyebabkan pengajaran sastra hanya seadanya.

Pendapat Ajip Rosidi di atas sejalan dengan pernyataan H. L. B Moody (1971 :21) yang menjelaskan bahwa *In some developing countries, there are strong traditions of the didactic teacher (who gives forth information) and the passive-receptive student (who collects up information)*. Selanjutnya tentang pembelajaran pengkajian puisi, H. L. B Moody (1971 : 27) berpendapat bahwa *Yet the teaching of poetry in developing countries presents special difficulties and many teachers are unclined to avoid it as long as they can.*

Ketidakpuasan terhadap hasil pengajaran sastra terlihat pada komponen sistem Proses Belajar Mengajar (PBM) sastra (Asri, 1992:3-10). Kurangnya

pengakraban pengajar dan peserta didik terhadap karya sastra antara lain dilontarkan oleh Muhardi (1990:16). Kurangnya minat baca, pengetahuan, kemampuan menelaah, dan pengalaman mengapresiasi karya sastra peserta didik disimpulkan oleh penelitian Suryatin (1991:2). Muhardi (1990:17) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa masih banyak mahasiswa yang memandang kuliah sastra sekedar untuk memenuhi SKS. Budi Dharma (1983:38-42) melontarkan kritikan bahwa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak mampu menghasilkan pendidik sastra yang dapat tampil dalam masyarakat sastra Indonesia.

Berdasarkan gambaran kenyataan pelaksanaan pengajaran sastra yang belum memuaskan dan belum relevan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pengajaran sastra masih memerlukan upaya-upaya pengembangan dan peningkatan yang menyertakan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

Kritik itu sudah pasti ditujukan langsung pada kemampuan IKIP, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sebagai pencetak pendidik sastra. Meskipun upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran pengkajian sastra itu menjadi tanggung jawab bersama di antara pihak-pihak terkait, IKIP sebagai LPTK menjadi sasaran utama tuduhan atas kekecewaan masyarakat. Dengan demikian tuntutan perbaikan, peningkatan kualitas pengajaran pengkajian sastra tersebut terarah pula pada IKIP Bandung

sebagai salah satu lembaga yang memiliki pendidikan calon guru bahasa dan sastra Indonesia.

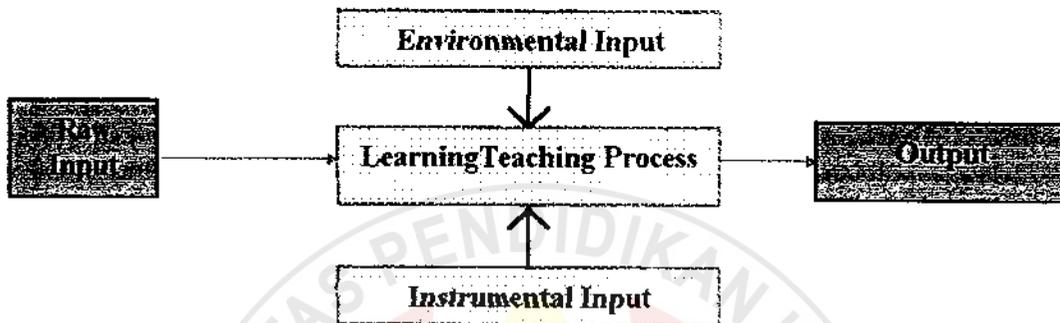
Berkaitan dengan uraian di atas, pada dasarnya unsur manusia dengan kualitasnya akan berpengaruh langsung pada hasil pengajaran sastra. Manusia sebagai unsur pembangunan, baik fisik maupun mental, akan mampu menentukan kualitas masyarakatnya termasuk pula masyarakat sastra. Sejalan dengan itu, Alfian (1986:267) mengatakan,

Tujuan pembangunan adalah usaha meningkatkan mutu atau kualitas manusia sehingga ia menjadi anggota masyarakat yang lebih utuh serta lebih bermanfaat. Usaha pembangunan adalah usaha menjadikan anggota masyarakat lebih bermutu dan lebih berkualitas, dan oleh karena itu sebagian besar akan ditentukan oleh kemampuan dan usahanya sendiri.

Implikasi dari isi kutipan di atas dalam pengajaran sastra ialah kepedulian kita untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, yaitu mahasiswa sebagai penikmat dan pengkaji sastra yang akan menjadi pendidik (guru) sastra di sekolah menengah. Keterhandalan kualitas sumber daya manusia ini menjadi persyaratan yang kondusif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mengajar sastra.

Pengajaran atau pembelajaran sastra, atau puisi khususnya, memerlukan *raw input, environmental input, learning teaching process*, dan *instrumental input* untuk meningkatkan kualitas *output*. Fokus penelitian ini berkisar pada *process* dan *output*, dengan pertimbangan bahwa proses pengajaran merupakan komponen yang sangat strategis karena menjadi ujung tombak untuk menciptakan peningkatan hasil belajar. Selain itu, penelitian ini pun akan membahas masalah

*instrumental input* karena dalam pelaksanaan penelitiannya akan dianalisis implementasi Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) dalam pembelajaran pengkajian puisi. Untuk lebih jelasnya keterkaitan *raw input*, *environmental input*, *learning teaching process*, *instrumental input*, dan *output* dapat dilihat pada diagram berikut ini.



**Diagram 1.1 : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar  
(Suryabrata, 1983b : 6)**

Dalam proses pengajaran mengkaji puisi telah dikenal beberapa model, antara lain model struktural semiotik, model ekspresif, model mimetik, dan model respons pembaca (Abrams, 1981:8). Raman Selden (1986:4) mengemukakan pula pendapatnya tentang landasan teori sastra yang dapat menjadi model mengajar mengkaji puisi, yaitu model romantik, model marksis (referensial), model struktural, model formalistik, dan model respons pembaca. Selanjutnya Donald Keesey (1994:3) menyarankan tujuh model mengajar kajian puisi, yaitu model historis, model formal, model mimetik, model intertekstual, model respons pembaca, model postrukturalisme, dan model historis II. Dari beberapa model tadi, ternyata model respons pembaca memberikan fasilitas yang sangat luas

kepada mahasiswa untuk mengadakan transaksi dengan karya puisi yang sedang dipelajarinya. Model respons pembaca ini merupakan model inovatif dalam pengajaran puisi apabila dibandingkan dengan model-model lainnya.

Sementara itu hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan pendekatan respons pembaca dalam pengajaran mengkaji puisi, antara lain dapat digambarkan sebagai berikut.

1) Agnes J. Webb (Barr, dkk., 1991:471) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *the response-based approach had no significant effect on literature achievement or cognitive maturity, but it did have a significant positive effect on students' attitudes toward literature*. Pendekatan yang berdasarkan respons tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan sastra atau kedewasaan kognitif siswa, tetapi pendekatan respons tersebut secara signifikan memberikan pengaruh positif pada sikap siswa terhadap sastra.

2). Temuan M. Price (Barr, dkk., 1991:471) lebih meyakinkan lagi dengan kesimpulannya bahwa *College freshman receiving response-based instruction produced poetry interpretation of higher quality than students receiving more traditional instruction*. Mahasiswa tingkat pertama yang menerima pengajaran kajian puisi dengan menggunakan pendekatan respons menghasilkan kajian puisi yang lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan mahasiswa yang menerima pengajaran dengan menggunakan pendekatan tradisional.

3). Di Indonesia penelitian yang serupa telah dilakukan oleh Antara (1993:195) yang kesimpulannya bertolak belakang dengan temuan di atas karena

ternyata model pengajaran pendekatan respons pembaca dengan model tradisional tidak menunjukkan perbedaan yang berarti.

Sejumlah besar penelitian tentang pengkajian puisi berdasarkan strategi respons pembaca telah dilakukan di luar negeri. Pada umumnya temuan-temuan penelitian yang berfokus pada strategi itu dengan segala aspeknya, misalnya kategori respons, tingkatan respons, dan proses merespons memberikan sumbangan positif terhadap pembelajaran membaca sastra atau mengkaji sastra (puisi). Namun, keberhasilan penelitian di luar negeri ini masih perlu diuji lagi, apabila dikaitkan dengan konteks karakteristik lingkungan pendidikan di Indonesia. Keterandalan sebuah penelitian salah satunya ditentukan oleh *culture free*. Demikian pula dengan kehandalan strategi respons pembaca dalam proses belajar dan mengajar puisi perlu diuji melalui penelitian di Indonesia di tingkat perguruan tinggi (LPTK). Temuan yang diperoleh dari sebuah penelitian yang bebas budaya itu akan menambah kekayaan bidang keilmuan dan memperkokoh pengetahuan pada umumnya.

Penelitian tentang strategi respons pembaca di Indonesia masih langka, dan masih memerlukan peletakan fondasi yang lebih kokoh. Demikian pula halnya dengan penelitian yang telah dilakukan masih memerlukan landasan teori yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitiannya, yaitu kejelasan langkah-langkah strategi yang mendasari instrumen penelitian, ditambah pula dengan hal lainnya. Oleh karena itu, saat ini masih diperlukan penelitian-

penelitian yang mengembangkan model-model belajar dan mengajar mengkaji puisi respons pembaca yang dilakukan dengan fokus yang beraneka ragam.

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas penelitian ini semakin penting untuk dilakukan dan sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu, pemecahan masalah, serta kebutuhan lembaga dan masyarakat. Ketidakpuasan terhadap kondisi belajar mengajar mengkaji puisi seperti digambarkan sebelumnya sangat tidak kondusif pada era reformasi dalam segala bidang saat ini untuk bergerak ke arah percepatan kualitas proses dan hasil belajarnya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI), FPBS IKIP Bandung memperoleh perkuliahan Kesusasteraan Indonesia dalam kemasan mata kuliah yang berisi pengetahuan dan pengalaman sastra. Dalam menjalani proses perkuliahan sampai mencapai gelar kesarjanaan dalam bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mahasiswa harus menempuh beberapa mata kuliah yang secara berurutan memberikan pengetahuan dan pengalaman sastra, yaitu 1) teori sastra, 2) sejarah sastra, 3) apresiasi puisi, 4) apresiasi prosa fiksi, 5) apresiasi drama, 6) kajian puisi, 7) kajian prosa fiksi, dan 8) kajian drama. Jika kita memperhatikan urutan perkuliahan itu, mata kuliah kajian puisi adalah salah satu dari muara perkuliahan sastra di FPBS IKIP Bandung.

Selanjutnya, setelah melalui proses belajar mengajar mengkaji puisi, mahasiswa diharapkan mampu memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan dan pengalaman mengkaji puisi tersebut dalam posisinya sebagai mahasiswa atau calon guru. Kemampuan memahami, menguasai, dan menerapkan pengetahuan dan pengalaman mengkaji puisi yang dimiliki para mahasiswa ini termasuk dalam bidang pendekatan mengkaji puisi yang diperolehnya dari pembelajaran mengkaji puisi.

Kualitas hasil pembelajaran kajian puisi di perguruan tinggi salah satunya ditentukan oleh unsur-unsur proses belajar mengajar, yakni dosen, mahasiswa, tujuan, bahan, pendekatan, metode (prosedur / langkah-langkah), teknik mengajar dan evaluasi. Semua unsur PBM tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dosen dalam melaksanakan pembelajaran kajian puisi memerlukan model-model mengajar kajian puisi. Model mengajar itu harus dipilih, disusun, dan dilaksanakan oleh dosen. Model-model mengajar sangatlah menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik (mahasiswa). Untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar kajian puisi diperlukan suatu model mengajar yang efektif yang dapat menaikkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengkaji puisi.

Seperti telah dikemukakan pada latar belakang masalah, model-model mengajar kajian puisi dapat dilaksanakan antara lain dengan model struktural semiotik, model ekspresif, model mimetik, model intertekstual, model historis, dan model respons pembaca. Keefektifan model-model mengajar kajian puisi

tersebut belum dapat diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan perhatiannya pada hasil belajar kajian puisi dan kualitas proses belajar mengajar kajian puisi. Penelitian ini dirancang untuk menentukan model mengajar kajian puisi yang efektif di perguruan tinggi, yang berarti pula akan memperbaiki program pengajarannya.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam kalimat pertanyaan di bawah ini.

- a. Apakah Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) lebih efektif dibandingkan dengan Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) dalam proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI, FPBS, IKIP Bandung ?
- b. Apakah Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) dapat meningkatkan hasil belajar mengkaji puisi mahasiswa JPBSI, FPBS, IKIP Bandung ?
- c. Apakah kualitas proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung yang menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) cukup baik?

Perumusan masalah di atas diuraikan lagi menjadi rincian perumusan masalah berikut ini.

- a. Apakah hasil belajar pengkajian puisi kelompok eksperimen (MMRP) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (MMSS)?

- b. Apakah peningkatan hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI, FPBS IKIP Bandung kelompok eksperimen (MMRP) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (MMSS) ?
- c. Apakah kualitas proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung yang menggunakan Model Mengajar Kajian Puisi Respons Pembaca cukup baik ?
- d. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung setelah MMRP dilaksanakan ?
- e. Apakah terdapat keterkaitan dan daya determinasi antara hasil pretes dan postes kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung yang menggunakan MMRP ?
- f. Apakah terdapat korelasi antara pengetahuan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi ?
- f. Apakah terdapat korelasi antara pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi ?

### 3. Identifikasi Variabel

Yang menjadi variabel dalam penelitian adalah (a) MMRP sebagai variabel independen, (b) hasil belajar mengkaji puisi mahasiswa FPBS IKIP Bandung sebagai variabel dependen.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian atau produk akhir penelitian ini ialah model mengajarkan pengkajian puisi di LPTK dengan menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP). Tujuan ini dicapai melalui eksperimen dalam proses pengujian keefektifan MMRP dengan tes hasil belajar, termasuk *pretest* dan *postest*.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam menunjang tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis dan menjelaskan,

- a. keefektifan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) dalam meningkatkan hasil belajar mengkaji puisi mahasiswa FPBS IKIP Bandung.
- b. perbedaan keefektifan antara Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) dengan Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) dalam proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI, FPBS, IKIP Bandung.
- c. kualitas proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung yang menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP).
- d. korelasi antara pengetahuan puisi dan pendekatan puisi dengan kemampuan mengkaji puisi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat penelitian ini akan meliputi tiga hal, yaitu aspek 1) pengembangan ilmu; 2) pemecahan masalah; 3) kepentingan lembaga dan masyarakat.

### **1. Pengembangan Ilmu**

Melalui penelitian ini dapat dielaborasi dalam tataran teoretis dan empiris perpaduan antara prinsip-prinsip ilmu pendidikan dan prinsip-prinsip ilmu sastra yang dalam pelaksanaannya terwujud dalam sebuah model mengajar kajian puisi respons pembaca.

### **2. Pemecahan Masalah**

Hasil penelitian ini ditujukan untuk perbaikan program pengajaran kajian sastra (puisi) yang oleh berbagai pihak masih dikeluhkan belum memadai untuk memenuhi tuntutan kebutuhan siswa, mahasiswa, atau masyarakat. Perbaikan program pengajaran kajian puisi dalam bentuk model mengajar kajian puisi sebagai produk akhir penelitian diharapkan akan menjadi kunci pemecahan masalah di atas.

### **3. Lembaga dan Masyarakat**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini untuk kepentingan lembaga dan masyarakat terutama dalam hal: (a) pengembangan ilmu terapan dalam ruang lingkup ilmu pendidikan dan ilmu sastra; (b) menyelenggarakan fungsi lembaga pendidikan bagi masyarakat yang salah satunya ialah menjadi wahana penyelidikan (penelitian) tentang satu bidang ilmu tertentu yang teridentifikasi

mempunyai masalah; (c) melaksanakan prinsip "*link and match*" antara perguruan tinggi dengan masyarakat.

## **E. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan Dasar**

Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pembaca merespons dasar simbolik teks puisi dengan cara yang sangat pribadi; sementara teks menyumbangkan materi isi puisi kepada pembacanya untuk merealisasikan diri pembacanya. Arti sesungguhnya sebuah teks adalah inti yang dibentuk pembaca secara individu dalam merespons karya sastra.
- b. Sebuah teks puisi mempunyai arti yang berbeda di mata pembaca karena pembaca memecahkan kode dalam teks itu sesuai dengan pandangan mereka masing-masing, yaitu horison mereka. Sementara itu telah terjadi interaksi antara dunia teks itu pada saat disusun dengan dunia pembaca.
- c. Puisi sebagai salah satu karya sastra memiliki karakteristik multi makna.
- d. Salah satu model mengajar pengkajian puisi dapat disusun dengan mengembangkan respons pembacanya (mahasiswa).
- e. Kualitas interaksi belajar mengajar puisi ditentukan oleh peranan respons pembacanya ( mahasiswa ).
- f. Interpretasi makna puisi ditentukan oleh transaksi atau menerima dan memberi makna antara mahasiswa dengan puisinya.

- g. Puisi sebagai karya sastra adalah objek kajian yang bisa dipelajari dan perlu dipelajari karena karakteristiknya yang multimakna. Model-model belajar dan mengajar mengkaji puisi merupakan salah satu cara untuk mempelajarinya.
- h. Kegiatan mengkaji puisi berarti menggauli dan menilai cipta sastra dengan sungguh-sungguh yang akan melahirkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran, dan perasaan pada pembacanya. Kegiatan mengkaji ini memerlukan kebebasan merespons dari pembacanya.

## 2. Hipotesis

Yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) akan meningkatkan hasil belajar mengkaji puisi mahasiswa JPBSI, FPBS, IKIP Bandung.
- b. Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP) lebih efektif dibandingkan dengan Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) dalam proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI, FPBS, IKIP Bandung.

Hipotesis tersebut di atas diuraikan lagi menjadi rincian hipotesis berikut.

- a. Hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung kelompok eksperimen (MMRP) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (MMSS).
- b. Peningkatan hasil belajar pengkajian puisi mahasiswa JPBSI, FPBS IKIP Bandung antara kelompok eksperimen (MMRP) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (MMSS).

- c. Terdapat keterkaitan dan daya determinasi antara hasil pretes dan postes kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung yang menggunakan MMRP.
- d. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara pengetahuan puisi dan pengetahuan pendekatan mengkaji puisi dengan kemampuan mengkaji puisi mahasiswa JPBSI FPBS IKIP Bandung.

Pertanyaan penelitian tentang kualitas proses belajar mengajar kajian puisi di JPBSI FPBS IKIP Bandung tidak dinyatakan dalam bentuk hipotesis karena tidak diuji secara statistik.

## **F. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi**

Penelitian ini mengambil lokasi di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JPBSI), FPBS IKIP Bandung dengan sumber datanya seluruh mahasiswa JPBSI yang terdaftar pada tahun akademik 1998/1999 yang berjumlah 498 orang.

### **2. Populasi**

Penelitian ini merupakan studi eksperimen suatu model mengajar kajian puisi dengan Model Mengajar Respon Pembaca (MMRP) sebagai kelompok eksperimen dan Model Mengajar Struktural Semiotik (MMSS) sebagai kelompok kontrol yang dilakukan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia FPBS IKIP Bandung, pada semester 4 (genap) tahun akademik 1998/1999, yang berjumlah 2 kelas dan berjumlah 82 orang.

Populasi di atas dipilih dengan mempertimbangkan bahwa lulusan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung adalah calon guru SLTP/SLTA. Lulusan tersebut harus mampu dan berkompeten untuk mengajarkan kajian puisi Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia wajib mengikuti dan wajib lulus dalam mata kuliah Kajian Puisi, dengan bobot 2 SKS.

Hal lain yang menjadi alasan penentuan populasi tersebut adalah bahwa dalam Struktur Program dan Kurikulum IKIP Bandung tahun 1993, pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung, mata kuliah Kajian Puisi diberikan pada semester 4 (genap), dengan bobot 2 SKS.

Populasi merupakan keseluruhan karakteristik, unsur, dan nilai yang terkait dalam suatu penelitian. Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah hasil belajar kajian puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung semester 4 (genap), tahun akademik 1998/1999. Jumlah subjek penelitian adalah 82 orang.

### **3. Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad (1965: 57) yang menyatakan bahwa apabila jumlah anggota populasi kurang atau sama dengan 100, maka ukuran

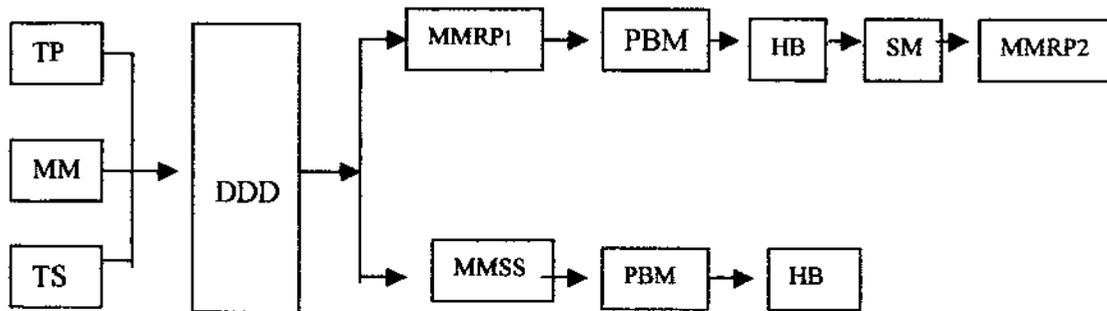
pengambilan sampelnya harus 50% dari jumlah anggota populasi. Akan tetapi, jika jumlah anggota populasi lebih dari 1000, maka ukuran pengambilan sampelnya harus 15% dari jumlah anggota populasi. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini adalah 498 orang berada pada rentang 100 s/d 1000. Jadi, ukuran sampelnya menggunakan interpopulasi, yaitu sebagai berikut.: 15% dari 498 orang = 74 orang; 50% dari 82 orang = 41 orang. Sampelnya adalah 50% dari (74 + 41) = 57 orang.

Di samping itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pula pada teori yang dikemukakan oleh Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen (1993: 84), yaitu *The advantage of stratified random sampling that increase the likelihood of representativeness, especially if one's sample is not very large.* Dengan demikian teknik pengambilan sampel penelitian ini ialah *stratified random sampling.*

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah hasil belajar kajian puisi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Bandung semester 4 (genap), tahun akademik 1998/1999, yang berjumlah 82 orang.

#### **G. Paradigma Penelitian**

Adapun paradigma penelitian ini dapat digambarkan dengan diagram di bawah ini.



**Diagram 1.2 : Paradigma Penelitian**

- |                   |   |  |     |   |                              |
|-------------------|---|--|-----|---|------------------------------|
| TP                | = | Teori Pendidikan   | PBM | = | Proses Belajar Mengajar      |
| TS                | = | Teori Sastra   | SM  | = | Seminar dengan Dosen - Dosen |
| MM                | = | Khusus Teori Model Mengajar  | HB  | = | Hasil Belajar                |
| DDD               | = | Diskusi dengan Dosen-Dosen   |     |   |                              |
| MMRP <sub>1</sub> | = | Model Mengajar Respons Pembaca yang disusun berdasarkan teori pendidikan, teori sastra, dan khusus teori model mengajar.                       |     |   |                              |
| MMRP <sub>2</sub> | = | Model Mengajar Respons Pembaca yang disusun berdasarkan eksperimen MMRP <sub>1</sub> yang dikembangkan lagi setelah mengkaji hasil eksperimen. |     |   |                              |
| MMSS              | = | Model Mengajar Struktural Semiotik.  |     |   |                              |

## H. Definisi Operasional

1. **Model Mengajar** ialah *a pattern or plan, which can be used to shape a curriculum or course to select instructional materials, and to guide a teacher's actions* (Joyce dan Weil, 1980:3). Jadi, yang dimaksud model mengajar dalam penelitian ini adalah sebagai rumusan rencana cara atau langkah-langkah mengajar kajian puisi yang meliputi unsur : tujuan, bahan, metode pembelajaran, media, jenis pendekatan mengkaji, dan evaluasi yang disusun untuk meningkatkan hasil belajar mengkaji puisi mahasiswa.

2. **Respons Pembaca** (*Reader's Response*) ialah teori sastra kontemporer yang berorientasi pada peranan pembaca yang melakukan transaksi dengan teks

(karya sastra) pada saat dia mengkaji teks tersebut. Teori sastra ini dikembangkan oleh Probst, Rossenblatt, Beach, Purves, Bleich, dan para ahli sastra lainnya sebagai pendekatan mengajarkan kajian sastra dengan dilengkapi strategi kegiatannya, kondisinya, prinsipnya, dan tahapan kemajuannya.

3. **Model Mengajar Respons Pembaca (MMRP)** ialah kegiatan mengajar kajian puisi yang berorientasi pada respons pembacanya yang mengadakan transaksi dengan karya puisi melalui lima langkah yang menjadi karakteristik Model Suchman (*Inquiry Training Model*) sebagai berikut : a. dihadapkan pada masalah (*encounter with the problem*); b. verifikasi data (*data gathering verification*); c. eksperimentasi data (*data gathering experimentation*); d. memformulasi penjelasan (*formulating an explanation*); dan e. menganalisis proses inkuiri (*analysis of the inquiry process*). Strategi atau pendekatan respons pembaca yang mendasari lima langkah Suchman itu dalam bentuk kegiatan respons pembaca menurut Richard W. Beach dan James D. Marshall (1991:29), yaitu : a. menyertakan (*engaging*); b. menggambarkan (*describing*); c. menyusun (*conceiving*); d. menjelaskan (*explaining*); e. menghubungkan (*connecting*); f. menafsirkan (*interpreting*); dan g. menilai (*judging*). Di samping strategi merespons itu, model ini pun didukung oleh kondisi merespons, yaitu : a) keberterimaan (*receptivity*), b) kesementaraan (*tentativeness*), c) kesungguhan (*rigor*), d) kerjasama (*cooperation*), dan e) bahan yang tepat (*suitable literature*). Selanjutnya MMRP itu didasari pula oleh prinsip-prinsip, yaitu : a) seleksi (*selection*), b) respons dan pertanyaan (*responses and questions*), c) suasana

(*atmosphere*), d) kenisbian (*relativity*) dan e) bentuk respons (*forms of response*) Langkah-langkah dari kedua pendapat di atas akan dikemas dalam bentuk model mengajar dengan karakteristik kondisi model menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil (1980 : 13). Untuk keperluan penelitian ini, secara operasional wujud kegiatan MMRP berada dalam bentuk sintaksisnya sebagai berikut : (1) Fase kesatu: Mahasiswa menerima informasi tentang prosedur inkuiri dalam mengkaji puisi dan strategi mengkaji puisi dengan menggunakan respons pembaca; (2) Fase kedua : Mahasiswa menilai data informasi tentang puisi yang dikaji dengan cara mengoptimalkan penerapan strategi atau kegiatan respons pembaca; (3) Fase ketiga : Mahasiswa mengkaji, mengeksperimentasi, dan mendiskusikan kemungkinan pemecahan masalah dengan ditunjang oleh kegiatan mengkaji puisi respons pembaca ; (4) Fase keempat : Mahasiswa merumuskan hasil kajian dan menjelaskan landasan proses dan teknik kajiannya; (5) Fase lima : Mahasiswa merumuskan hasil kajian dan menjelaskan landasan proses dan teknik kajiannya; (6) Fase keenam: Mahasiswa mengkaji kembali strategi inkuiri dan model mengkaji puisi respons pembaca berdasarkan rumusan hasil kajian puisinya.

4. **Hasil Belajar** ialah skor yang diperoleh oleh mahasiswa sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah mereka menerima pengalaman belajar dengan menggunakan Model Mengajar Kajian Puisi Respons Pembaca (MMRP) dalam mengkaji puisi. Nilai kemampuan-kemampuan sebagai penanda hasil belajar para mahasiswa diketahui berdasarkan pencapaian tujuan belajar yang diukur dari aspek kesastraan : a. tingkat informasi; b. tingkat konsep;

c. tingkat perspektif; dan d. tingkat apresiasi, yang masing-masing mencakup jenjang kognitif : a.ingatan; b. pemahaman; c. aplikasi; d. analisis; e.sintesis; dan f. evaluasi.

5. **Mengkaji Puisi** ialah kegiatan menelaah, meneliti, dan memberi makna secara sungguh-sungguh empat buah puisi yang dibaca mahasiswa dengan berdasarkan pada pendekatan respons pembaca. Makna puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Proses (kegiatan) mengkaji puisi yang dilakukan oleh para mahasiswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol ini untuk memahami (menemukan) dan mendeskripsikan makna (*significance*) yang bersifat tidak stabil, personal, dan divergen dari sebuah puisi yang dikaji. Kegiatan mahasiswa mengkaji puisi yang menggunakan MMRP dan MMSS tidak akan mencari arti (*meaning*) yang bersifat stabil, kolektif, dan konvergen dari puisi yang dibahasnya.

6. **Keefektifan** adalah ketepatangunaan Model Mengajar Respons Pembaca dalam belajar mengajar kajian puisi bagi para mahasiswa yang ditunjukkan oleh hasil belajar mereka berdasarkan tes yang berorientasi pada tes kategori Moody dan taksonomi Bloom. Untuk mengukur keefektifan MMRP digunakan teknik yang mengacu pada penampilan (*performance*) dengan cara membandingkan *progress* yang ditampilkan dengan *progress* yang diharapkan.